

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pedoman pelaksanaan pembelajaran adalah kurikulum. Dalam pedoman tersebut dimaksudkan untuk memberikan arah, wawasan dan saran kepada pelaksana pendidikan dalam merencanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai ciri khas yang mempunyai dampak terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pedoman kegiatan pembelajaran di samping memberikan arahan yang bersifat umum juga menggambarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan ciri khas setiap mata pelajaran. Misalnya sasaran yang diuraikan serta penggunaan pendekatan dan metode yang beragam pada berbagai mata pelajaran.

Sekolah dasar sebagai penyelenggara pendidikan bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk dapat hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran matematika adalah satu komponen pendidikan dasar yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika serta sebagai komunikasi melalui symbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan. Secara singkat dapat diuraikan bahwa materi yang terdapat dalam kurikulum merupakan materi minimal yang harus dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan hal itu maka dimasa yang akan datang tujuan pengajaran matematika diupayakan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan

matematika, tetapi dapat memberikan tekanan pada keterampilan penerapan matematika. Dalam kurikulum pendidikan dasar (Depertemen Pendidikan Nasional, 2006:23), tujuan khusus pembelajaran matematika di sekolah dasar masing-masing adalah sebagai berikut melatih cara berfikir secara sistimatis, logis, kritis, kreatif dan konsisten.

Untuk mencapai tujuan yang diuraikan di atas diperlukan proses pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan – kegiatan yang mendorong siswa belajar dengan sungguh – sungguh dan aktif dalam memahami konsep-konsep matematika sehingga siswa tertarik pada mata pelajaran matematika dan mau belajar untuk memperoleh hasil yang optimal serta dapat mengembangkan daya naralnya.

Proses belajar perlu mendapatkan penanganan yang serius untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Melihat kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ditingkat lanjutan mengatakan bahwa matematika sukar, karena itu perlu kajian untuk mencari penyebabnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut sejak awal yaitu sejak sekolah dasar kelas rendah diupayakan sedemikian rupa sehingga siswa tertarik pada matematika, mau belajar dan hasil belajarnya seperti yang kita harapkan. Hal ini akan terwujud jika siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Jika guru sebagai pengelola pendidikan memahami fungsi matematika maka diharapkan memahami pula hubungan antara matematika dengan berbagai ilmu lain dalam kehidupan. Sebagai tindak lanjut guru harus dapat menjelaskan dengan berbagai contoh penggunaan matematika dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran lain, dalam kehidupan sehari-hari. Namun

tentunya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Jika saja setiap orang menghadapi masalah yang sama maka tentulah kita dapat memberikan cara penyelesaian masalah yang dihadapinya. Tetapi pada kenyatannya masalah yang dihadapi siswa tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, kita perlu mencari suatu cara yang dapat memberi kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Soal cerita pada umumnya dapat digunakan melatih siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kita perlu membekali siswa kemampuan menyelesaikan macam-macam masalah. Sebagai guru kita dituntut menyajikan berbagai jenis masalah.

Dari pengalaman mengajar di sekolah dasar dan hasil Ujian Akhir Semester I tahun 2007-2008, di SDN Cibabat Mandiri I Kota Cimahi khususnya mata pelajaran matematika nilai prestasi rata-rata kelas pada mata pelajaran matematika relatif kecil. Sementara itu, soal ujian akhir semester (UAS) pelajaran matematika tersebut banyak berbentuk soal cerita. Dari hasil studi pendahuluan terungkap bahwa siswa banyak yang gagal dalam menjawab soal cerita, penulis berkesimpulan bahwa hal yang sangat menonjol dari rendahnya pendidikan matematika di kelas VI tersebut adalah dalam kemampuan menyelesaikan soal cerita. Padahal salah seorang pakar pendidikan menyatakan :

“ soal cerita merupakan soal terapan dari konsep matematika yang dihubungkan dengan masalah hidup manusia sehari-hari, sehingga kemampuan untuk

menyelesaikan soal cerita menjadi sangat penting bagi bekal siswa dalam hidupnya”

Pada umumnya soal cerita dalam pelajaran matematika yang diberikan di sekolah dasar merupakan wujud pembelajaran dalam rangka mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hudoyo (dalam Sukasno, 2002: 15) bahwa pemecahan masalah merupakan suatu hal yang esensial di dalam pengajaran matematika, salah satu sebabnya adalah agar siswa terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian mengnalisanya. Bel (dalam Sukasno, 2002: 15) juga menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan yang penting dalam pelajaran matematika.

Kondisi kemampuan siswa kelas VI SDN Cibabat Mandiri I tersebut, jelas sangat menghawatirkan penulis. Mengingat tuntutan hidup siswa dimasa yang akan datang sangat kompleks dan memerlukan kemampuan tinggi terutama dalam bidang matematika, khususnya memecahkan masalah baik bagi tuntutan melanjutkan sekolah maupun bagi hidup di masyarakat.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa factor-faktor penyebab rendahnya kemampuan meemcahkan masalah matematika dalam hal ini menyelesaikan soal cerita matematika di kelas VI SDN Cibabat Mandiri I ialah sebagai berikut :

- 1 Umumnya siswa selalu ingin mengerjakan soal cerita matematika secara langsung pada jawaban.
- 2 Siswa mengejakan soal cerita matematika selalu dengan cara sesuai anjuranbuku paket yaitu dengan langkah-langkah: apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan jawaban yang ternyata hasilnya belum baik.

3 Dengan cara tersebut di atas siswa umumnya kesulitan dalam langkah terakhir (jawaban) karena kurang memahami persoalan

Memperhatikan kondisi permasalahan seperti yang telah diuraikan diatas, saya menduga dengan kuat, bahwa penggunaan metode pemecahan masalah akan menjadi solusi bagi upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas VI SDN Cibabat Mnadiri I tersebut,

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Syafri Ahmad pada tahun 2000 di Sekolah Dasar Negeri Kauman Malang dengan subyek siswa kelas II. Adapun penelitian ialah bertema upaya mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan langkah-langkah metode pemecahan masalah. Hasil penelitiannya baik dan direkomendasikan untuk dapat dilakukan penelitian sejenis pada subyek yang berbeda. Maka dengan ini tepatlah bila penulis melakukan penelitian sejenis pada siswa kelas VI sekolah dasar. Sebagai salah satu pelaksanaan penelitian sesuai rekomendasinya.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil studi pendahuluan terungkaplah beberapa permasalahan yang dihadapi siswa kelas enam tersebut. Siswa kesulitan dalam memahami persoalan, meskipun dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan tetapi umumnya hanya memindahkan data dari soal cerita secara dangkal. Siswa sering bertanya:

“Pak, dikalikan atau dijumlahkan?” pertanyaan-pertanyaan seperti itu merupakan indikator bahwa ia tidak memahami persoalan dengan benar. Sehingga iapun sulit menemukan kalimat matematika yang benar sebagai solusi penyelesaian soal

cerita. Kalaupun ditemukan jawaban dari persoalan siswa tidak memeriksa apakah jawaban itu menyelesaikan persoalan atau tidak ? Sehingga siswa terlena dan merasa puas dengan hasil yang didapat padahal jawaban masih salah.

Berdasarkan gambaran permasalahan seperti diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimana menggunakan metode pemecahan masalah pada pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SDN Cibabat Mandiri I dalam menyelesaikan soal cerita ?"

Rumusan Masalah tersebut penulis jabarkan lagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian dengan harapan dapat lebih memperjelas arah penelitian ini. Adapaun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang penulis maksud adalah sebagai berikut dibawah ini :

1. Bagaimanakah mengupayakan siswa agar dapat memahami soal cerita matematika.
2. Bagaimanakah mengupayakan siswa agar dapat membuat rencana penyelesaian dari soal cerita matematika ?
3. Bagaimanakah mengupayakan siswa agar dapat penyelesaian soal cerita matematika sesuai rencana yang telah dibuat ?
4. Bagaimanakah mengupayakan siswa agar dapat melakukan peninjauan kembali terhadap proses dan hasil yang diperolehnya ?

C. Hipotesis Tindakan

Suharsini Arikunto (1998 : 62) mengemukakan bahwa "Hipotesa merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai

terbukti melalui data yang terkumpul dan sekurang-kurangnya mengandung dua variabel atau lebih”.

Atas dasar definisi tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: penggunaan metode pemecahan masalah yang disertai dengan tindakan membantu siswa dalam memahami persoalan, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana yang dibuatnya, serta membantu memeriksa kembali hasil yang diperolehnya, akan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SDN Cibabat Mandiri I dalam menyelesaikan soal cerita. Adapun metode pemecahan masalah yang digunakan menganut kerangka dasar metode pemecahan masalah dari Polya (1975).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini sengaja dilaksanakan tidak semata-mata untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan, tetapi juga benar-benar dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan sumbangan positif bagi proses dan hasil pendidikan di SDN Cibabat Mandiri I, khususnya di kelas VI. Peneliti berharap semoga sumbangan positif ini terasa khusus bagi siswa, guru-guru, sekolah, orang tua, masyarakat serta umumnya bagi dunia pendidikan. Dalam memperjelas sumbangan positif yang diharapkan tersebut, maka penulis uraikan pokok-pokok tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut di bawah ini

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika baik proses maupun hasilnya di kelas VI SDN Cibabat Mandiri I.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar siswa dapat memahami permasalahan soal cerita matematika
2. Agar siswa dapat membuat rencana penyelesaian soal cerita matematik
3. Agar siswa dapat melakukan penyelesaian soal cerita matematika sesuai rencana yang dibutnya.
4. Agar siswa dapat melakukan pemeriksaan kembali terhadap proses dan hasil penyelesaian soal cerita yang telah diperolehnya.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di kelas VI SDN Cibabat Mandiri I. Dengan dilakukan penelitian ini, akan diperoleh beberapa manfaat yang diantaranya sebagai berikut.

- a. Bagi dunia pendidikan pada umumnya, khususnya bagi pembelajaran di kelas VI SDN Cibabat Mandiri I akan dapat diperoleh manfaat berupa adanya peningkatan mutu hasil pembelajaran matematika yang berhubungan dengan cerita.
- b. Bagi guru SDN Cibabat Mandiri I akan memperoleh manfaat berupa adanya tambahan khasanah perbendaharaan tentang strategi pembelajaran matematika yang akan senantiasa dibutuhkan pada pelaksanaan tugas sehari-hari

- c. Bagi siswa SDN Cibabat Mandiri I akan memperoleh manfaat berupa adanya peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika yakni sebagai berikut :
- 1) Siswa dapat memahami persoalan soal cerita
 - 2) Siswa dapat membuat rencana penyelesaian soal cerita
 - 3) Siswa dapat melakukan penyelesaian sesuai rencana yang dibuatnya,
 - 4) Siswa dapat melakukan pemeriksaan kembali terhadap proses dan hasil jawaban yang diperoleh.

E. Definisi Istilah

Agar penelitian ini tampak jelas dan tidak menimbulkan pemahaman ganda, maka beberapa variabel terkait dengan penelitian ini, penulis memberi batasan sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini, yakni sebagai berikut:

1. Metode pemecahan masalah adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam hal berupa soal cerita matematika. Adapun metode pemecahan masalah yang dimaksud adalah mengacu pada metode pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Polya (1975), yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melakukan penyelesaian sesuai rencana yang telah dibuat, dan memeriksa kembali proses dan hasil yang diperolehnya.
2. Soal cerita matematika ialah soal cerita yang kemas dalam bentuk kalimat dan umumnya berisi tentang kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari sesuai dengan tingkat kehidupan siswa kelas VI sekolah dasar. Adapun soal-soal cerita

yang dimaksud ialah soal cerita yang bersifat rutin, yaitu yang berupa aplikasi konsep yang sama dengan materi yang telah dipelajarinya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Bentuk PTK yang dianut dalam pelaksanaan penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas dimana guru sebagai peneliti. Dalam bentuk PTK ini, guru sebagai peneliti terlibat secara penuh dan langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai akhir penelitian. Bantuan dari pihak lain hanya sebatas konsultatif dan membantu dalam pengumpulan data. Sedangkan model penelitian mengacu pada model Kemmis dan MC Taggart dengan model spiral system yang terdiri dari : rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Wahyudi, 2000).

Adapun teknik-teknik untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, dilaksanakan dengan cara observasi, tes, angket dan wawancara. Dalam hal observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh rekan guru secara langsung data-data yang dapat dikumpulkan ialah data yang bersifat kuantitatif yang diinterpretasikan menjadi data kualitatif deskriptif, dan data yang bersifat kualitatif deskriptif itu sendiri. Data tersebut terdiri dari gambaran hasil belajar siswa baik sebelum atau sesudah penelitian, kategori deskriptif proses pembelajaran, dan rekapitulasi hasil wawancara. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara mengacu pada model yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman (Ahmad, 2001: 175), yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan serta peripikasi data.

